

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat. Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Peserta didik memiliki keberagaman yang berbeda-beda baik karakteristik maupun potensi, sehingga dalam layanan pembelajaran perlu menghargai berbagai keragaman peserta didik baik dalam kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi saat ini masih banyak sekolah yang melakukan layanan pembelajaran dengan tidak mempertimbangkan aspek keberagaman peserta didik, begitu juga pendukung pembelajaran misalnya, sarana prasarana atau alat pendidikan, bangunan fisik atau ruangan, dan pendukung lainnya dialokasikan masih tidak berdasarkan kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus mengikuti program sekolah atau kurikulum yang sudah disusun oleh sekolah, dengan kondisi seperti ini maka layanan akan terkesan dipaksakan dan tidak ramah dalam melayani kebutuhan peserta didik di sekolah.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengajaran di dalam kelas saja, melainkan siswa juga akan diberi pengajaran tentang aktivitas gerak, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani. Pada hakikatnya Pendidikan Jasmani adalah

proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional bahwa fungsi pendidikan jasmani antara lain untuk memfasilitasi agar anak berkembang menjadi dirinya sendiri secara optimal sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang terpilih serta dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu di arahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar.

Pendidikan Jasmani bisa dengan mudah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kelainan, tetapi tidak semua orang mempunyai fisik, mental, serta emosional yang sempurna, masih banyak yang memiliki keterbatasan seperti yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Pendidikan khusus untuk pendidikan jasmani yang disesuaikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diberikan melalui pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani bagi PDBK disamping untuk kesehatan juga harus mengandung pembetulan kelainan fisik. Sebagaimana dikemukakan oleh Harsono (2000: 68) bahwa ; Sebelum memberikan aktivitas fisik atau olahraga yang sesuai bagi anak dini (6-14), sebaiknya harus mengetahui dan disesuaikan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pertumbuhan fisik, maupun mental emosionalnya. Lebih lanjut menurut Mahendra (2003)

menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan jasmani yang ditawarkan di sekolah dasar semestinya dikembangkan berdasarkan kebutuhan anak-anak, serta mempertimbangkan beberapa pertimbangan di antaranya: (1) dasar-dasar pengembangan program, (2) pola pertumbuhan dan perkembangan anak, (3) dorongan dasar anak-anak, dan (4) karakteristik serta minat anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Menurut Sunanto (2003), istilah ABK tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Seiring dengan berkembangnya alur tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada Penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang

diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Paradigma pendidikan inklusi tentu saja menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi terciptanya keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Sudah tentu, SD terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang hanya menjadi penonton pada saat kegiatan pembelajaran penjaskes. Hal ini menjadikan pembelajaran yang di terima anak tersebut kurang maksimal.

Pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena dapat membantu anak dalam masa perkembangannya. SDN Tlekung 1 terletak di Jl. Raya Tlekung kecamatan Junrejo kota Batu. SD yang didirikan pada tahun 1952 menjadi SD inklusi pada tahun 2005 dan menjadikan sekolah tersebut menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. SDN Tlekung 1 yang berakreditasi A tersebut mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata pada tahun 2012 dimana sekolah menerapkan pendidikan lingkungan hidup dan lingkungan menjadi sumber pembelajaran di sekolah. Sebagai sekolah negeri dan sekolah inklusi, SDN Tlekung 1 menjadi tujuan sekolah anak-anak disekitar kelurahan Tlekung dan anak-anak dari kota Batu. Observasi awal dilakukan pada tanggal 4 januari 2016. Di sekolah tersebut terdapat 8 anak berkebutuhan khusus, 5 diantaranya adalah anak tunagrahita yang berada dikelas inklusi dan mempunyai 2 guru pendamping

husus untuk mengatasi masalah yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Jumlah ABK yang sedikit membuat sekolah dapat melakukan pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus. Daya dukung untuk melancarkan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus antara lain trampolin, sepeda statis, mainan edukatif dan papan titian. Adanya ABK terutama anak tunagrahita membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang timbul antara lain:

- 1.2.1 Apa program yang dicanangkan oleh SDN Tlekung 1 dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak tunagrahita?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif bagi anak Tunagrahita di SDN Tlekung 1 kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menjelaskan program yang dicanangkan oleh SDN Tlekung 1 dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak tunagrahita.
- 1.3.2 Menjelaskan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif bagi anak Tunagrahita di SDN Tlekung 1 kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah

- 1.4.1.1 Dapat menyiapkan guru penjas untuk anak berkebutuhan khusus.
- 1.4.1.2 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan khususnya tentang pendidikan jasmani adaptif.

1.4.2 Bagi Guru

1.4.2.1 Menjadi masukan bagi guru pendidikan jasmani tentang pentingnya pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

1.4.2.2 Membantu guru dalam menangani pembelajaran anak berkebutuhan khusus di luar kelas.

1.4.3 Bagi Siswa

1.4.3.1 Mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

1.4.3.2 Mendapatkan layanan pendidikan secara maksimal.

1.5 Definisi Istilah

Pada bagian ini dijelaskan beberapa konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1.5.1 Analisis : Penjabaran, kajian, kupasan, penyelidikan, telaah, ulasan, uraian.

1.5.2 Keterlaksanaan : Melakukan, Mengadakan, Mempersiapkan, Menerapkan, Menjalankan, Mewujudkan.

1.5.3 Penjas Adaptif : suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

1.5.4 Tunagrahita : Kondisi dimana peserta didik memiliki inteligensi rendah dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Peserta didik tunagrahita sulit untuk menguasai hal yang bersifat akademik.